



'Re F A h'

Sesuratan Semesta

Pameran Tunggal Seni Lukis
K.H. Muhammad Fuad Riyadi

Galeri R.J. Katamsi, ISI Yogyakarta
1 - 10 Oktober 2016

colophon



Sesuratan Semesta

Katalog ini diterbitkan dalam rangka Pameran Tunggal Seni Lukis "RERAJAH" karya K.H. Muhammad Fuad Riyadi

Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon Bantul Yogyakarta

1 - 10 Oktober 2016

Penyelenggara : Lukisan Sang Kyai Management
Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta

Kurator : I Gede Arya Sucitra
Fotografi : Dokumentasi Seniman
Design Grafis : Kadek Primayudi
Edisi : 300 eksemplar
Penerbit : Lukisan Sang Kyai Management
Printing : Yogyakarta

Copyright © Lukisan Sang Kyai Management, 2016

All rights reserved. No part of this catalogue may be reproduced or transmitted in any form or by any means, electronic or mechanical, without the written permission from the publisher.

daftar Isi

Colophon

Daftar isi

Sambutan Kepala Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta
I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.

Tangis Kyai dan Secangkir Kopi
Umi T Assegaf

Kuratorial

Karya K.H. Muhammad Fuad Riyadi

Sosiologi Rajah Sang Kyai
Muhammad Fadli Arbi

Profil K.H. Muhammad Fuad Riyadi

Profil Pondok Pesantren Roudlotul Fatihah (Rofa)

Karya Seleksi Open Call

Mahasiswa FSR ISI Yogyakarta

Cahyo "Peyok" Nugroho
Dewa Gede Suyudana Sudewa
I Wayan Noviantara
Luai Ihsani Fahmi
Martha La Bunga
Nani Nurhayati
Nesar Ahmad Eesar
Pande Gotha Antasena
Rupa Bule Larasati
Siam Candra Artista
Wahyu Adi Santoso

Ucapan Terima Kasih

Jasadku lebur dalam jasadmu
Ruhku lebur dalam ruhmu
Diriku lebur dalam dirimu
kujadimu

(Sumber Puisi: Gus Fuad Plered,
Sungkem SMS Cinta Muhammad SAW
Yogyakarta: Taman Pembuka Jiwa, 2013)

“Dan bukan kamu yang
melempar ketika kamu melempar,
tetapi
Allah-lah yang melempar”

(Qs: Al Anfal ayat 17)

I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.

**SAMBUTAN
KEPALA GALERI R. J. KATAMSI
ISI YOGYAKARTA**

Salam budaya,

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa pun Maha Seni atas anugerah kesehatan dan kreativitas dalam menghasilkan karya seni yang inspiratif untuk kehidupan. Dalam kesempatan yang berbahagia ini, Galeri R.J. Katamsi sebagai ruang pameran akademis yang menjadi representasi karya-karya terkini terbaik perupa/seniman yang mendedikasikan pikiran, waktu dan ideologi berkeseniannya untuk menghadirkan karya seni yang bermutu dan inspiratif. Kali ini di awal bulan Oktober, pameran yang sangat menarik dihadirkan oleh manajemen Lukisan Sang Kyai dengan pelukis K.H. Muhammad Fuad Riyadi yang mengusung tema Rerajah. Sebagai bagian dari perhelatan pameran ini, Kyai Fuad Riyadi juga melibatkan peran serta kekaryaannya mahasiswa seni rupa FSR ISI Yogyakarta dalam sistem *open call* untuk menarik minat serta mengeksplorasi tema rerajah berdasarkan pengalaman kultural dan estetika mereka. Karya-karya mereka menjadi cermin melihat bagaimana pemahaman dan persentuhannya terhadap kekayaan budaya setempat.

Saya mengenal dengan dekat proses kreatif penciptaan lukisan Kyai Fuad dan sering berbagi ilmu dalam banyak hal serta diskusi yang cair dan hangat. Tema rerajah memang menjadi ketertarikan kultural sejak awal Kyai Fuad dan merupakan cara yang tepat untuk menjadi media syiar dakwah religius serta berbagi pengalaman spiritualitas melalui bahasa seni rupa. *Rerajahan* pada hakekatnya merupakan suatu produk *local genius*. Dalam aspek spiritual tertentu memiliki suatu keterpaduan yang sangat erat dan saling mendukung di dalam membangkitkan kekuatan magis sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakat. Dalam konteks penciptaan seni rupa, keunikan setiap pengalaman kebudayaan manusia selalu menghadirkan perilaku dan bentuk-bentuk personal *raja/raja* yang khas dan pribadi. Personalitas *raja* ini sangat erat kaitannya dengan kultur seseorang dilahirkan, dibesarkan dan diperkaya pengetahuan kebudayaan setempat.

Bagi Kyai Fuad, melukis adalah media silaturahmi sesama manusia, dengan melukis merasa dekat dengan satu masyarakat tertentu untuk mendapatkan teman sebanyak mungkin dan mengenal beraneka pribadi maupun pengalaman-pengalaman yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Itulah sebabnya pameran Rerajah ini menjadi percakapan yang terbuka, cair dan tanpa sekat suku, agama maupun golongan tertentu dari Kyai Fuad dengan berbagai elemen masyarakat dan juga keberagaman pemikiran. Semoga keterbukaan dan saling menghargai antar masyarakat salah satunya dapat terjalin lebih erat dengan kebersamaan dalam dunia seni rupa sehingga menjadi jalan damai membangun toleransi dan meningkatkan spiritualitas pribadi masing-masing ke arah yang positif.

Selamat atas terselenggaranya pameran seni lukis Rerajah K.H. Muhammad Fuad Riyadi dan mahasiswa FSR ISI Yogyakarta sebagai dedikasi keberagaman estetika, kultural dan spiritualitas melalui dunia seni rupa. Semoga selalu menginspirasi.

Salam budaya.

Yogyakarta, September 2016

Kepala Galeri R.J. Katamsi
I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.

Mentari yang mengintip pagi
Memercikkan cahaya di ujung daun-daun dan ranting
Saat ku buka jendela
Kyai sedang membawa secangkir kopi
Ku salami beliau, dijawab ramah menyenangkan hati
Kemudian kami duduk bersama
Minum kopi berdua, aku dan kyai.

Beliau bercerita dikala memperjuangkan agama dan bangsa
Dirinya dipertaruhkan hingga titik darah penghabisan
Sambil mengagungkan nama sang pencipta
Allohu akbar, allohu akbar, allohu akbar
Itulah yang diucapkan tiap waktu dan keadaan
Sebagai perisai untuk menghadapi segala tantangan.

Selaras dengan nada dan irama kami berjalan
Namun diriku tetap patuh dan *tawadlu'* saat berhadapan
Bahkan serasa ada yang kurang, jika beliau tak datang
Kadang penantianku, terasa berkepanjangan.

Di lain waktu kami kembali duduk bersama
Beliau bercerita panjang lebar, tentang hikmah *alloh subhanahu wata'ala*
Tentang indahnya alam senja ini
Tentang indahnya pelangi yang warna-warni
Tentang burung-burung yang kembali ke sarang sambil mengagungkan sang *ilahi robbi*
Semua itu kata sang kyai, lukisan indah yang tak tertandingi.

Namun sayang seribu sayang banyak yang tidak memahami.

Saat kyai beranjak, lihatlah nun...Jauh di sana! Langit sudah mulai kelabu
Seiring debu-debu nafsu yang menggebu
Ketegangan mulai memberi warna kehidupan
Dilupakan sudah jasa-jasa pahlawan.

Kemerdekaan yang kami bentangkan, nyaris luntur ditelan zaman
Kebebasan yang kami perjuangkan, telah dikotori tangan-tangan bau syetan
Nusantara ang kami bela, telah menjadi keserakahan orang-orang durhaka.

Kyai menangis sedih, melihat ibu pertiwi terinjak-injak kaki-kaki ambisi
Kyai menangis sedih, melihat ibu pertiwi tangannya direntangkan para durjana pengeksploitasi.

Kyai menangis sedih, bukan karena tumpahnya secangkir kopi
Akan tetapi kyai menangis sedih, melihat orang-orang serakah tak punya hati.

Umi T Assegaf

Lahir 25 Desember 1955

Anak kedua dari 8 bersaudara.

Putri Habib Husain Assegaf

Rerajahan berasal dari kata *raja* yang artinya suratan atau gambar yang mengandung kekuatan gaib, ngerajah menulis atau menggambarkan dan sebagainya, yang dipakai sebagai azimat (penolak penyakit dan sebagainya) suratan tangan, coreng (cacahan) yang dibuat pada tubuh dengan benda tajam. Dari pengertian *raja* yang singkat tersebut, bisa dipahami bahwa *raja/raja* merupakan gambar-gambar/tulisan dengan visual tertentu yang memiliki makna tertentu dengan hadirnya simbol tertentu juga. Makna-makna tersirat dengan simbol khusus yang hanya terbaca oleh mereka yang memiliki kepentingan atau yang memiliki ilmu tentangnya. Bisa juga dimaknai bahwa *raja* dengan segala visual unik dan personal dihadirkan sebagai sebetuk kehendak, doa dan juga hasil perenungan mendalam atas konstelasi pengetahuan, spiritual, religi, budaya, dan juga estetika.

Rerajahan sebagai karya seni rupa yang memiliki nilai-nilai religius magis erat kaitannya dengan kehidupan agama, karena seni ini berkembang dari ritual-ritual keagamaan. Bahkan ungkapan manusia dalam hidupnya yang paling primitif sampai pada peradapan modern yang sekuler seperti sekarang ini sebagai karya seni tetap mempunyai nada religius yang sangat kuat di masyarakat. Dalam perjalanan sejarah budaya manusia bahwa unsur-unsur religius magis ataupun diantaranya berbentuk simbol-simbol adalah merupakan suatu wujud ide untuk memotivasi ke arah pandangan dalam menyikapi realitas atas kehidupan manusia, yang dapat mewarnai tindakan-tindakannya baik tingkah laku, bahasa, maupun dalam berkesenian.

Rerajahan merupakan praktik yang ditemukan hampir di semua kebudayaan di belahan dunia dengan fungsi sesuai dengan adat setempat. *Rerajahan* dahulu sering dipakai oleh kalangan suku-suku di suatu wilayah di dunia sebagai penandaan wilayah, derajat, pangkat, kesaktian, bahkan menandakan kesehatan seseorang. Walaupun pada beberapa kalangan *raja* dianggap tabu, seni *raja* tetap menjadi sesuatu yang populer di dunia. *Rerajahan* pada hakekatnya merupakan suatu produk *local genius*. Dalam aspek spiritual tertentu memiliki suatu keterpaduan yang sangat erat dan saling mendukung di dalam membangkitkan kekuatan magis sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakat tersebut. Dalam konteks penciptaan seni rupa, keunikan setiap pengalaman kebudayaan manusia selalu menghadirkan perilaku dan bentuk-bentuk personal *raja/raja* yang khas dan pribadi. Personalitas *raja* ini sangat erat kaitannya dengan kultur seseorang dilahirkan, dibesarkan dan diperkaya pengetahuan kebudayaan setempat.

Tantangan dalam pembacaan kuratorial ini yakni bagaimana menguraikan makna, simbolis dan filosofis dalam karya *raja* yang ditawarkan Kyai Fuad kepada saya untuk dikaji dalam sudut pandang budaya (Hindu) Bali. Tentu awalnya ini bukanlah persoalan mudah, karena sosok kyai Fuad dengan karya seninya berlandaskan nafas islami dan karyanya meliputi kehendak-kehendak spiritualitas yang berlandaskan ayat suci Al-Qur'an. Akan *konyol* jika saya yang notabene berkacamata spiritualitas Hindu dan budaya Bali, membaca kedalaman makna karya kyai Fuad dengan menafsirkan konteks dan tekstualitas kaligrafi yang ditoreskan sesuai dengan penafsiran nafas Islam. Kekuatiran saya nampaknya dipahami oleh Kyai Fuad, senyatanya Kyai memberikan kebebasan saya menafsirkan dan memperkaya pemahaman literasi *raja* dalam sudut pandang konteks budaya yang saya kenali maupun dengan mengkaitkan cara pandang filsafat Hindu Bali. Unik memang, sebuah karya yang dipresentasikan dengan kultur Jawa berlandaskan kedalaman spiritualitas Islam dibaca dan dikaji dengan literasi budaya Hindu Bali. Semoga cara pandang dan penjelasan baik secara literasi maupun subjektif penulis bisa memperkaya keragaman dan pluralitas kultural, akademik, maupun pengejawantahan spiritualitas.

Mukadimah spirit sang Kyai

Goresan dan tarikan nafas *Rerajahan* yang kerap muncul dalam kekarya Kyai Fuad adalah kecintaan dan kekaguman kyai atas sosok Muhammad SAW. *Mim ha mim dal* (Muhammad), sebagai avatar, sekaligus nama Tuhan. Suatu ketika saya bertanya, apa yang menjadi penegas dan pilar konsep penciptaan kyai Fuad dalam berkarya seni baik sastra, puisi maupun melukis. Beliau menjawabnya dengan memberikan saya sebuah buku puisi karangannya yang berjudul *Sungkem SMS Cinta Muhammad SAW*, bertarik 2013. Pada lembaran awal, terdapat teks mukadimah yang menjadi dasar dalam berpikir, bersikap, berujar hingga penciptaan karya seni. Berikut saya kutipkan teks mukadimah tersebut:

Sahabat Jabir RA bertanya, "Demi ayah-ibuku, Wahai Rasulullah. Kabarkanlah kepadaku mengenai yang paling pertama diciptakan Allah sebelum Dia menciptakan segala sesuatu." Jawab Rasulullah SAW, " Wahai Jabir, sungguh Allah sebelum menciptakan segala sesuatu, telah menciptakan Nur Nabimu, Muhammad SAW dari Nur-Nya."

Tuan Guru Zaini Martapura, dalam sebuah majelis ta'limnya menjelaskan kurang-lebih sebagai berikut: Hai orang yg menuntut akherat! Ketahuilah olehmu, bahwa tidak sempurna makrifatmu akan Tuhanmu, kecuali dengan mengetahui dua perkara: Pertama, mengetahui asal kejadian dirimu. Kedua, mengetahui mula-mula yg diciptakan Allah Ta'ala.

Yang mula-mula diciptakan Allah adalah Nur Muhammad SAW. Dari Nur Muhammad SAW itu kemudian diciptakan ruh alam semesta, kemudian jasad alam semesta. Berarti, ruh kita berasal dari Nur Muhammad SAW. Sedangkan batang tubuh (jasad) kita dari Nabi Adam AS.

Berarti, Nabi Muhammad SAW adalah Bapak Ruh kita, dan Nabi Adam AS adalah Bapak Jasad kita. Jasad Nabi Adam AS berasal dari tanah, tanah berasal dari air, air dari angin, angin dari api, api asalnya dari Nur Muhammad SAW. Jumlahnya

(kesimpulannya): ruh kita Nur Muhammad juga namanya, jasad kita Nur Muhammad juga namanya.

Hendaklah kau mesrakan Nur Muhammad SAW kepada ruhmu, dan kepada jasadmu, serta alam semesta (langit dan bumi), seperti mesra air dan tumbuh-tumbuhan: jika tidak ada air, tidak akan ada tumbuh-tumbuhan.

Memaknai mukadimah tersebut, penulis memahami kedalaman filsafatnya bahwa tiada apapun dimuka bumi ini yang tidak menjadi bagian ruh Muhammad SAW, bahkan alam semesta berserta unsur terkecilnya adalah perwujudan Nur Muhammad SAW.

Ada riwayat menarik tentang Alam, Kegaiban, dan Kemanusiaan yang berkaitan dengan Nur Muhammad SAW yang menjadikan jasad alam semesta seperti apa yang kita nikmati saat ini, disampaikan oleh Iskandar M. Waworuntu dalam pengantar buku Keajaiban Tumbuhan yang merupakan terjemahan dari judul asli *Secret Life of the Plant* karangan Peter Tompkins dan Christopher Bird. Diriwatikan oleh Al-Baihaqi, Al-Buzaari dan Al-Darimi dari Ibnu Umar r.a. katanya, “Pada suatu hari kami dalam perjalanan bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba datang seorang Arabi (Badui). Rasulullah berkata kepadanya, “Hendak kemana engkau?” Jawabnya, “Mau menemui keluargaku.” Berkata Rasulullah, “Maukah engkau saya tunjukkan suatu kebaikan?” Jawab Badui itu, “Kebaikan apakah itu?” Jawab Rasulullah, “Supaya engkau merasakan mengakui tak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.” Orang Badui itu bertanya, “Apa tandanya engkau utusan Allah?” Jawab beliau, “Tandanya adalah pohon yang berdiri di ujung lapangan itu.”

Setelah orang Badui itu melihat ke pohon tersebut, tiba-tiba pohon tersebut bergerak ke kiri dan ke kanan, ke muka dan ke belakang sehingga tercerabut dengan akar-akarnya, lalu berjalan berlompat lompatan menuju ke arah Rasulullah SAW, dan akhirnya berdiri dengan tegap di hadapan beliau. Lalu dengan suara yang terang pohon itu berkata, “Aku mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad ini adalah utusan Allah.” Perkataan ini diulangi pohon itu sampai tiga kali. Melihat kejadian tersebut, orang Badui itu lalu mengucapkan dua kalimat Syahadat dan memeluk agama Islam. Dan pohon tersebut kembali ke tempatnya semula dan hidup sebagaimana biasanya.

Lelaku Berkesenian Kyai Fuad

Pembacaan pada sosok kyai muda dengan segudang ketrampilan kreatif yang mendirikan dan mengabdikan diri mengasuh pondok pesantren *Roudlatul Fatimah* (Taman Pembuka Jiwa) di Barat kaki gunung Sentono, Pleret Bantul Yogyakarta yakni K.H. Muhammad Fuad Riyadi yang sekaligus berperan menjadi sosok seniman yang spiritualis. Beragam karya seni digeluti oleh Kyai Fuad salah satunya sastra dalam wujud prosa dan puisi telah banyak diterbitkan dalam buku, majalah dan koran. Demikian pun sudah ratusan karya lukisan dihasilkan dan menjadi koleksi pecinta seni, pengusaha hingga politikus serta telah beberapa kali mengadakan bersama serta pameran tunggal lukisan baik di Yogyakarta dan Bandung.

Setiap karya seni adalah representasi jiwa sang penciptanya. Esensi Seni seperti yang disampaikan Prof. M. Dwi Mariantono dalam buku *Art and Levitation*, adalah kreativitas. Kreativitas

lahir dari berbagai ide yang dirangkai secara spesifik untuk memenuhi suatu kebutuhan. Kebutuhan itu selalu berubah, maka upaya pemenuhan kebutuhan itu pun selalu unik, khas, dan beragam. Oleh karenanya, seni atau kreativitas hanya tumbuh dan berkembang bila ada keberagaman. Belajar dari alam untuk diambil hikmahnya: keragaman hayati adalah syarat mutlak bagi keberlangsungan ekosistem alam. Di dalam hutan alami dengan berbagai macam organisme - tumbuhan, satwa, atau makhluk hidup apa saja semua elemen dan asupan yang dibutuhkan bagi pertumbuhan dan perkembangan setiap organisme terbagi merata sesuai kebutuhan masing-masing. Dalam keadaan inilah perbedaan dan keberagaman terjadi secara maksimal; tak ada satu bagian pun yang terbuang sia-sia, dan tak ada yang berlebih dan kelebihan.

Demikian pula dengan praktik melakukan sesuatu secara khusus dan istimewa oleh komunitas dan individu di manapun berada, yang kini disebut seni atau kesenian, praktik itu selalu berbeda satu dari lainnya. Dan barang tentu juga tidak setiap karya yang dihasilkan mampu memuaskan kebutuhan batin sang seniman. Pada titik ini kita berbicara karya seni yang menarik atau tidak menarik, baik secara visual, aura subjektifitas batin hingga representasi simbol yang dimuatnya. Pada pameran ini, kita akan menimbang Kyai Fuad dalam posisinya sebagai seorang seniman. Seniman dalam pemikiran Popo Iskandar pada dasarnya, ingin mencoba mencari sesuatu sampai yang mungkin terlepas dari hukum alam, sesuatu yang lebih azasi, suatu persesuaian ide dalam hubungan antara ‘aku’nya dengan Tuhan dalam kodratnya. Penciptaan seni pada hakekatnya adalah kecakapan (*skill*) untuk menyusun atau mengorganisasi elemen-elemen berupa massa, gerak, kata, garis, bidang, ruang, tekstur, warna, dan nada (*tone*), bentuk, cahaya, dan sebagainya, sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan organik yang selaras dan serasi, dengan menggunakan unsur-unsur kontras, ritme, atau irama, dominans, klimaks, balans dan proporsi, sebagai pengejawantahan ide ketuhanan yang mempunyai tujuan untuk memperoleh kenikmatan yang memuaskan batin lewat penginderaan (*sensorial enjoyment*) yang kontinyu dan lancar, yang itu disebut sebagai keindahan.

Manusia, betapapun sibuknya, telah menyempatkan dirinya untuk berolah seni. Rupanya seni menjadi suatu kebutuhan yang penting bagi manusia. Hal ini terjadi karena manusia terdorong untuk mengembangkan jiwanya dalam rangka mencari makna yang lebih dalam mengenai kehidupannya. Ini berarti bahwa, manusia berusaha untuk memperoleh kepuasan spiritual yang dalam seni bersifat visual atau aural. Adalah hal yang menarik untuk memasuki ruang pembacaan atas diri seorang kyai yang tentunya masyarakat umum sudah paham akan keberadaannya dengan segala atribut kesolehan, spiritualitas dan ketenangan batin dikomparasikan dengan lelaki kesenian seniman yang riuh gelisah, hidup tak teratur dan barangkali seringkali nampak tidak mapan dalam melaksanakan ritual beragama tapi dalam dimensi lain mereka sosok yang spiritualis dan memiliki kedekatan batin yang kuat dengan Sang Pencipta.

Mengawali memasuki ruang kesenian Kyai Fuad Riyadi, saya tergerak akan kecintaan Kyai atas alunan suara alam dan musik yang dengan mudah kita nikmati jika bertandang ke pondokan. Suara alam pedesaan yang asri, di kaki bukit Sentono yang rimbun pepohonan, aliran sungai dan nyanyian burung-burung serta serangga daun. Di sisi lain, nyanyian tembang doa dari para

santri, dan musik islami dari dalam masjid membangun suasana tenang dan damai. Menurut Kyai Fuad, “musik adalah bagian penting dari dzikir, tak ada nabi yang suaranya fals, semua merdu. Hampir setiap kali melukis dzikirku dibarengi mendengarkan musik.”

Lukisan adalah musik, puisi adalah musik. Dalam semua kesibukan hidup di mana keindahan adalah inspirasi, di mana anggur surgawi telah dituangkan, terdapat musik. Demikianlah risalah Hazrat Inayat Khan dalam *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Lebih dalam lagi ia berujar “Apa yang membentuk jiwa dari tarian puisi? Musik. Apa yang menjadikan sang pelukis menggambar gambar yang indah, pemusik menyayikan lagu-lagu indah? Ilham, sesuatu yang diberikan oleh keindahan. Sufi menyebut keindahan sebagai *Saqi*, sang pemberi surgawi, yang memberi anggur kehidupan bagi semua makhluk. Apakah anggur sufi itu? Segala keindahan: dalam bentuk, garis dan warna, imajinasi, rasa, juga tata cara. Dalam semua ini Sufi melihat suatu keindahan.

Para ahli kebatinan dari berbagai zaman, mereka paling mencintai musik. Dihampir semua kalangan kultus kebatinan, dibagian dunia manapun mereka berada, musik seolah menjadi pusat kultus atau upacara ritual mereka. Mereka yang mmencapai kedamaian sempurna yang disebut *nirvana*, atau dalam bahasa Hindu: *Samadhi*, lebih mudah lagi melalui musik. Efek yang mereka alami adalah terbukanya jiwa, pintu kemampuan naluriah.

Penyair Syamsi Tabriz, saat menulis tentang penciptaan, mengatakan bahwa seluruh misteri alam raya terletak pada bunyi. Fakta ini dinyatakan dalam Al-Quran maupun Injil. Yang jelas, kita melihat Tuhan dalam semua jenis kesenian dan ilmu pengetahuan. Namun, hanya dalam musik saja kita melihat Tuhan bebas dari segala bentuk dan pemikiran. Dalam tiap kesenian yang lain terdapat pengidolaan. Setiap pemikiran, setiap kata, memiliki bentuknya. Suara saja, ia tidak terikat oleh bentuk. Setiap kata dalam puisi membentuk sebuah gambar dalam pikiran kita. Suara saja, ia tidak menjadikan objek apapun muncul di depan kita.

Perihal suara, musik dan bebunyian sebagai media pendekatan diri dengan Tuhan, Jalaludin Rumi mendirikan kelompok ‘sama’, yaitu menyelenggarakan tarian yang ekspresif, nyanyi, dan musik yang mampu mengalihkan perasaan-perasaan spontan menjadi media artistik. Dikatakan bahwa sebagai ganti dari sembahyang dan upacara agama, ‘sama’ telah menjadi agama bagi Rumi. Hal demikian dapat ditemui dalam aktivitas *Ratik Saman*. *Ratik saman* (zikir saman) dikalangan pengikut ajaran tarekat atau kelompok Islam ‘tradisional’ di beberapa daerah di Sumatera Barat; tempat simbol-simbol ekspresif (seni) dan simbol-simbol agama (religi) berpadu menjadi kekuatan spiritual dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Elemen estetis atau seni dalam aktivitas *ratik saman* dapat ditemukan dalam bacaan do’a salawat dan pada saat pembacaan syair-syair (puisi) religius yang dikombinasikan dengan dzikir.

Ritme musik yang ritmis yang kadang mengalun lembut, sederhana namun seketika menghentak dapat kita nikmati juga dalam ratusan karya lukisan yang telah dihasilkan Kyai

Fuad. Dengan segala keringanan hati serta kemapanan batin yang melampaui kegelisahan teknik melukis, lukisan yang diciptakan tiada bedanya seperti ketika ia melantunkan bait-bait suci Al-Qur’an dalam pengajian rutin di pondokan atau bahkan dengan kerinduan hati menarik pena dalam puisi hingga bermain musik.

Sosok kyai dalam masyarakat Islam tradisional dipandang sebagai ulama yang memiliki pengetahuan dalam segala bidang kehidupan. Jadi seorang kyai diyakini oleh masyarakat disekitarnya tidak hanya menguasai perihal keagamaan dengan segala kedalaman ilmu dan spiritualnya namun juga ilmu-ilmu kesehatan, klenik, jodoh, pertanian, kesenian hingga ramalan. Kyai Fuad juga mengalami posisi ini dan sebagai sebuah tanggung jawab moral, kondisi ini menjadi anugerah yang menempatkan dia untuk selalu meningkatkan pengetahuan dengan melahap segala pengetahuan maupun mempraktekannya dalam kesenyataan hidup. Salah satu langkah leluhur kehidupan ini yang menjadi idealitas diri dalam menjalankan syiar spiritualitas yang lebih dinamis adalah dengan melukis.

Tranformasi Estetika Rerajah

Makna transformasi rerajahan pada lukisan kyai Fuad adalah sepenuhnya merupakan kepuasan keindahan tanpa pamrih. Jika dikaitkan dengan moral, makna transformasi rerajahan menemukan dan mengungkapkan keindahan semesta, karena adanya sesuatu yang agung dan mulia sesuai dengan apresiasi terhadap jenis, dan bentuk rerajahan yang ada. Makna seni yang tertua adalah yang bersifat spiritual.

Senada dengan seni rupa tradisional Bali yang disebut rerajahan bermakna sebagai sarana untuk melakukan memujaan terhadap para dewa dalam upaya manusia mendekatkan diri kepada Tuhan yang dipujanya. Rerajahan adalah batinnya masyarakat Bali, karena rerajahan dalam kehidupan dan pelaksanaan agama Hindu di Bali banyak sekali dijumpai terutama sebagai pelengkap dari pada upacara, yang sangat erat hubungannya dengan falsafah Hindu yang tercakup dalam konsep *Tri Hita Karana* (*Parhyangan* = tempat menuju Tuhan, *pawongan* = manusia, *palemahan* = wilayah) itu sangat fungsional sebagai basis penerapan dan pengembangan kebudayaan Bali. *Tri Hita Karana* mengandung filsafat keselarasan yaitu keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam lingkungannya.

Rerajahan dalam sistem ritual Hindu ditampilkan dalam bentuk simbol yang disebut *yantra*, dari *yantra* inilah dapat menimbulkan berbagai kekuatan magis terlebih lagi setelah digabungkan dengan *mantram*, *tantra*, *yadnya* dan yoga. Simbol ini akan semakin lengkap dan dapat memberikan pancaran kekuatan yang dahsyat sesuai dengan keinginan manusianya. Rerajahan pada hakekatnya merupakan budaya Hindu Bali, sebagai suatu produk *local genius* dari umat suku Bali. Antara rerajahan, tantra, dan mantram memiliki suatu keterpaduan yang sangat erat dan saling mendukung di dalam membangkitkan kekuatan magis sesuai dengan kepercayaan masyarakatnya.

Rerajahan ditengah-tengah masyarakat dapat dilihat dari keterlibatan kesenian untuk keperluan tertentu. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa makna transformasi rerajahan mempunyai arti yang sangat kompleks. *Rerajahan* tidak saja berupa huruf, tetapi bermacam-macam wujud benda bergerak dan benda-benda tidak bergerak, benda mati dan lain-lainnya. Jaman (1999) mengelompokkan rerajahan sebagai berikut: (1) rerajahan berbentuk huruf-huruf suci, atau *vijaksara* mantram, *kutamantra*, maupun mantram yang singkat. *Vijaksara* tersebut antara lain: *Omkara* simbol Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Rerajahan ini pada dasarnya banyak digunakan terutama pada waktu upacara *panca yadnya*. (2) rerajahan dalam bentuk benda langit seperti misalnya matahari, bulan dan bintang yang dikombinasi dengan huruf-huruf suci, *vijaksara* dan senjata para dewa. (3) rerajahan dalam bentuk bunga-bunga terutama dalam bentuk padma atau teratai, yang sering dilengkapi dengan huruf-huruf suci atau *vijaksara*. (4) rerajahan dalam bentuk binatang seperti harimau, singa, ular atau naga, ikan laut, kinara dan kinari atau manusia berkepala binatang atau sebaliknya binatang berkepala manusia. (5) rerajahan dalam bentuk dewa-dewa, lengkap dengan masing-masing dewi atau sakti-nya, serta wahananya atau tunggangan-Nya, senjatanya, posisinya ada tempatnya (*pengider buana*). (6) rerajahan dalam bentuk manusia baik yang digambarkan secara utuh maupun bagian-bagian anggota badan saja seperti mata, hati, limpa atau bagian-bagian dari dalam tubuh manusia lainnya. (7) rerajahan dalam bentuk raksasa lengkap dengan senjata, warna gambar rerajahan ini sering disebut kala. (8) rerajahan dalam bentuk bangunan suci seperti *meru* tumpang tiga.

Dalam pengejawantahan lukisan rerajah tersebut selain harus mengandung aturan dalam hal teks-teks kitab suci, unsur spiritualitas juga harus mengandung keindahan batin. Seperti yang dinyatakan The Liang Gie, keindahan atau hal yang indah menimbulkan perasaan senang pada orang yang memperhatikannya. Sebagai makna keindahan yang terkandung pada rerajahan maka sebagai orientasi pertama adalah pada rasa kesenangan. Sesuai dengan pendapat Djelantik (1999) menyatakan bahwa apa yang kita sebut indah ialah apabila di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat kita dapat terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali.

Karya lukisan yang diciptakan Kyai Fuad memiliki nilai ketuhanan yang universal seperti yang dihasratkan lukisan abstrak transendental, ruh-ruh spiritualitas semesta dapat tertangkap dan menggetarkan frekuensi magis estetisnya melalui goresan garis dan sapuan warna. Disisi tertentu, karya tersebut memberikan pencerahan mendalam akan nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan dan kegaiban alam. Ya, pada sisi tersebut, karya kyai bisa menjadi salah satu karya seni bernafaskan Islam. Kedalaman karya kaligrafi Kyai Fuad yang terangkai titik-titik dan garis-garis pada berbagai bentuk dan irama yang tiada habisnya merangsang ingatan akan tindakan primordial dari pena Tuhan dan senantiasa menekankan keindahan, memiliki kualitas yang lahir dari spiritual. Esensi karyanya mengingatkan manusia akan keagungan Tuhan. Hal senada juga terjadi dalam syair-syair, musik dan karya-karya sastra lainnya yang lahir dari model

teks suci Al-Qur'an. Keselarasan bait-bait syair, irama musik dan kedalaman kaligrafi lukisannya menghubungkan diri dengan keselarasan dan ritme universal kosmik.

Seni Islam, menurut The Liang Gie tidak berbeda dengan seni-seni lain yang mengandung banyak fungsi, seni Islam mengandung fungsi-fungsi khusus. Dalam pemikiran Sayyed Hossein Nasr, dalam *Spiritualitas dan Seni Islam*, bertahun 2005 memaparkan bahwa seni suci Islam setidaknya mengandung empat pesan atau fungsi spiritual;

Pertama, mengalirkan *barakah* sebagai akibat hubungan batinnya dengan dimensi spiritual Islam. Tidak bisa diingkari, seorang muslim yang modern sekalipun, akan mengalami perasaan kedamaian dan kegembiraan dalam lubuk hatinya, semacam 'ketenangan' psikologis, ketika memandang kaligrafi, duduk di atas karpet tradisional, mendengarkan dengan khusuk bacaan *tilawah* Al-Qur'an atau beribadah di salah satu karya besar arsitektur Islam.

Kedua, mengingatkan kehadiran Tuhan di manapun manusia berada. Bagi seseorang yang senantiasa ingat kepada Tuhan (*Al-Baqaiq*). Bahkan seni Islam yang pada dasarnya dilandasi wahyu Ilahi adalah penuntun manusia untuk masuk ke ruang batin wahyu Ilahi, menjadi tangga bagi pendakian jiwa untuk menuju kepada Yang Tak Terhingga, dan bertindak sebagai sarana untuk mencapai Yang Maha Benar (*Al-Haqq*) lagi Maha Mulia (*Al-Jalal*) dan Maha Indah (*Al-Jamal*), sumber segala seni dan keindahan. Kenyataan tersebut terjadi dalam semua bentuk seni Islam. Seni kaligrafi misalnya. Kaligrafi yang merupakan seni perangkaian titik-titik dan garis-garis pada berbagai bentuk dan irama yang tiada habisnya merangsang ingatan akan tindakan primordial dari pena Tuhan. Begitu pula dengan seni liturgi, *tilawah* Al-Qur'an, mengingatkan manusia akan keagungan Tuhan. Hal senada juga terjadi dalam syair-syair, musik dan karya-karya sastra lainnya yang notabene lahir dari model teks suci Al-Qur'an. Keselarasan bait-bait syair dan irama musik menghubungkan diri dengan keselarasan dan ritme universal kosmik.

Ketiga, menjadi kriteria untuk menentukan apakah sebuah gerakan sosial, kultural dan bahkan politik benar-benar otentik Islami atau hanya menggunakan, simbol Islam sebagai slogan untuk mencapai tujuan tertentu. Sepanjang sejarah dan dengan kedalaman serta keluasan manifestasi otentiknya, mulai dari arsitektur sampai seni busana, seni Islami senantiasa menekankan keindahan dan ketakterpisahan darinya.

Keempat, sebagai kriteria untuk menentukan tingkat hubungan intelektual dan religius masyarakat muslim. Seni Islam dalam pengertian universalnya dapat dijadikan kriteria untuk menilai sifat proses pencapaian tersebut beserta hasil-hasilnya, karena tidak ada yang otentik Islam tanpa memiliki kualitas yang lahir dari spiritual dan menjelmakan dirinya disepanjang sejarah seni tradisional Islam, mulai dari tembikar hingga sastra dan musik.

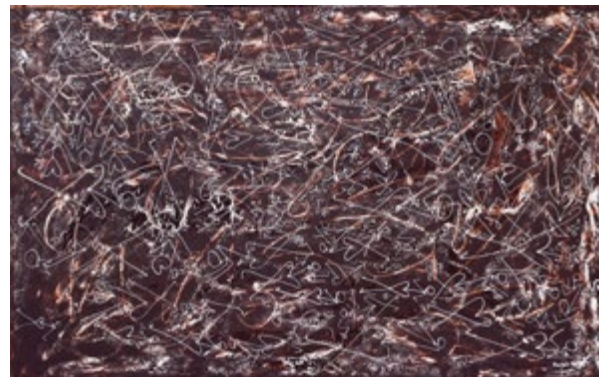
Mengamati perkembangan dan perubahan bentuk lukisan rerajah kyai Fuad, telah mengalami transformasi yang menarik. Terutamanya bagaimana kyai mewujudkan teks suci lafadz Allah menjadi semacam ruh yang membentuk jasad alam semesta beserta batang tubuh mahluknya.

Hal ini menimbulkan persepsi bahwa untaian kaligrafi tersebut membentuk sebuah objek, batang tubuh gerak manusia maupun simbol universal lainnya seperti lambang hati (cinta).

Tranformasi rerajah Kyai yang langsung menjadi daya tarik mata dan menggoda untuk diamati, lalu nampak menjadi gerak figur manusia tergambarkan pada karya *Rajah Untuk Indonesia*, 2016. Karya berukuran besar dengan latar kanvas putih dihiasi dengan torehan garis berwarna merah membentuk beragam bentuk geometri dan pada sisi center karya terdapat seolah-olah tegak berdiri figur dasar tubuh manusia. Jika kita amati lebih teliti, teks kecil yang jumlahnya ribuan tersebut bernafaskan asma Allah yang menjadikan Nur Muhammad SAW. Karya ini menyadarkan dan mengingatkan kyai (maupun kita semua) bahwa setiap unsur apapun yang ada di alam semesta ini, baik yang diam maupun yang bergerak, yang bernafas maupun yang diam tak bernafas adalah semuanya berasal dari satu zat yang sama yakni Nur Muhammad SAW. Unsur rerajah yang sama juga dimunculkan kyai dalam karya lainnya berjudul *Rajah Bali*, 2016, yang memberikan pencerahan atas keadaan kehidupan di dunia ini yang tiada abadi, selalu mengalami perubahan dan kelak akan kembali menyatu dengan-Nya.



Rajah Untuk Indonesia, 195 x 285 cm, Acrylic on canvas, 2016



Rajah Bali, 90 x 145 cm, Acrylic on canvas, 2016

Pameran rerajah yang menghadirkan 41 lukisan kyai, diikuti oleh 11 karya mahasiswa terpilih, berupaya secara batiniyah mengumandangkan sesuratan semesta yang beragam. Bahwa kedalaman spiritualitas dan kebenaran tersebut tidak tersekat dalam batasan yang sempit namun berada pada tataran kesadaran kebenaran, kebaikan yang universal. Karya-karya yang tergelar menjadi refleksi personal kita atas kedekatan akan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa beserta kekuatan-kekuatan dengan cara yang lebih indah, dinamis dan juga kreatif.

Estetika rerajahan yang dihadirkan dalam kekaryaannya mereka bisa jadi berfungsi menjadi semacam azimat, namun bukan azimat penolak bala, kesakitan atau pengaruh setan, tapi material simbolik kesadaran atas ketahanan mental, kekuatan iman atas kerumitan, kekerasan hidup dengan berbagai godaannya. Teks rerajah tentunya juga akan mengalami perubahan fungsi, bentuk dan maknanya tergantung pada kedalaman pemahaman yang bersangkutan dan perubahan zaman. Peradaban yang beringan dengan waktu pasti akan mengalami perubahan. Yang perlu kita pahami adalah bahwa setiap perubahan tersebut berada dalam konteks tertentu, pada peristiwa tertentu dan masa tertentu. Dengan memahami latar konteks tersebut, maka kita akan menjadi lebih bijaksana menanggapi perubahan dan menjadikannya landasan perikehidupan yang lebih baik selanjutnya.

Referensi bacaan:

- Aesijah, Siti, "Latar Belakang Penciptaan Seni", *Harmonia : Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, Vol. 1 No. 2/ September – Desember, 2000.
- Khan, Hazrat Inayat, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, Yogyakarta: Pustaka Suci, 2002.
- Sastra, Andar Indra, "Ratik Saman: Seni, Religi, dan Ekstasi", dalam M. Agus Burhan ed., *Jaringan Makna: Tradisi hingga Kontemporer*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006
- Nasr, S. Hossein, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Setejo, (Bandung: Mizan, 1993) dalam Siti Binti A.Z., "Spiritualitas dan Seni Islam Menurut Sayyid Hossein Nasr", *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. VI No. 3/September-Desember, 2005.
- Plered, Gus Fuad, *Sungkem SMS Cinta Muhammad SAW*, Yogyakarta: Taman Pembuka Jiwa, 2013.
- Tompkinn, Peter, Christopher Bird, *Keajaiban Tumbuhan; Temuan Sains yang Menggetarkan*, terj. Shohifullah, Judul Asli *Secret Life of The Plant*, Yogyakarta: Kutub, 2008.
- Nala, Ngurah, *Aksara Bali dalam Usada*, Surabaya: Paramita, 2006.
- Ngurah T.Y., Anak Agung Gde, "Transformasi Rerajahan Seni Lukis Bali Modern", *Tesis*, Program Studi Kajian Budaya, Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar, 2006.



Rajah Untuk Indonesia

195 x 285 cm

Acrylic on canvas

2016



Rajah 1
55 x 55 cm
Acrylic on canvas
2016

Rajah 4
55 x 55 cm
Acrylic on canvas
2016



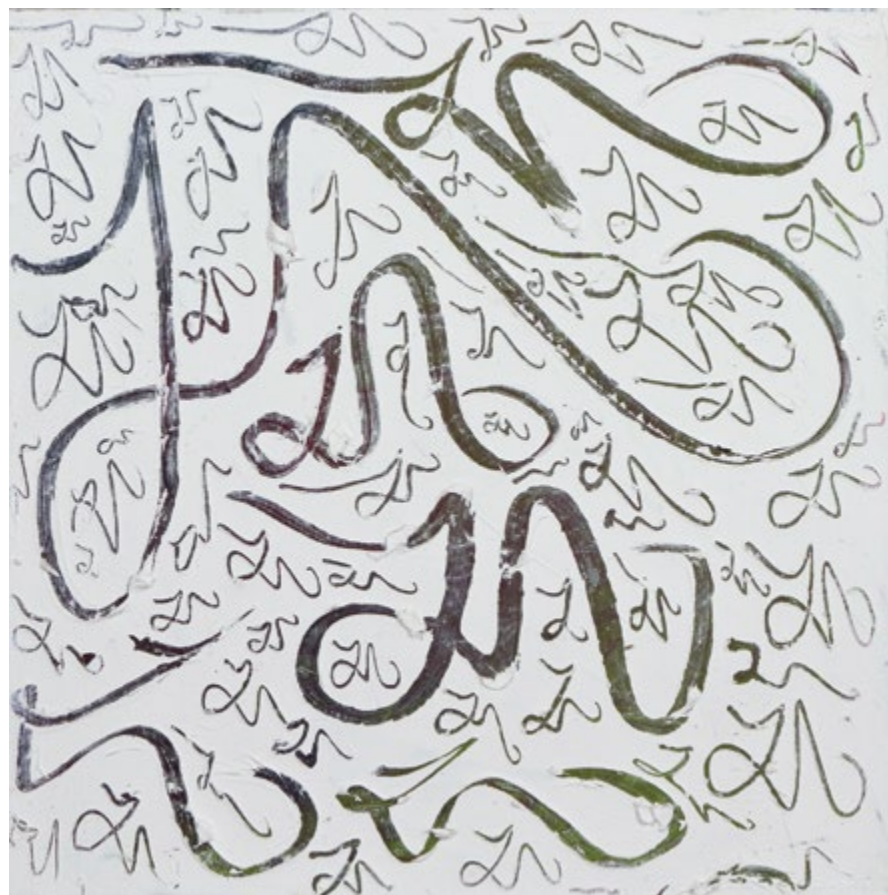


Rajah 2
195 x 145 cm
Acrylic on canvas
2016



Rajah 9
145 x 195 cm
Acrylic on canvas
2016

Rajah 3
55 x 55 cm
Acrylic on canvas
2016



Rajah 10
55 x 55 cm
Acrylic on canvas
2016





Rajah 15
55 x 55 cm
Acrylic on canvas
2016

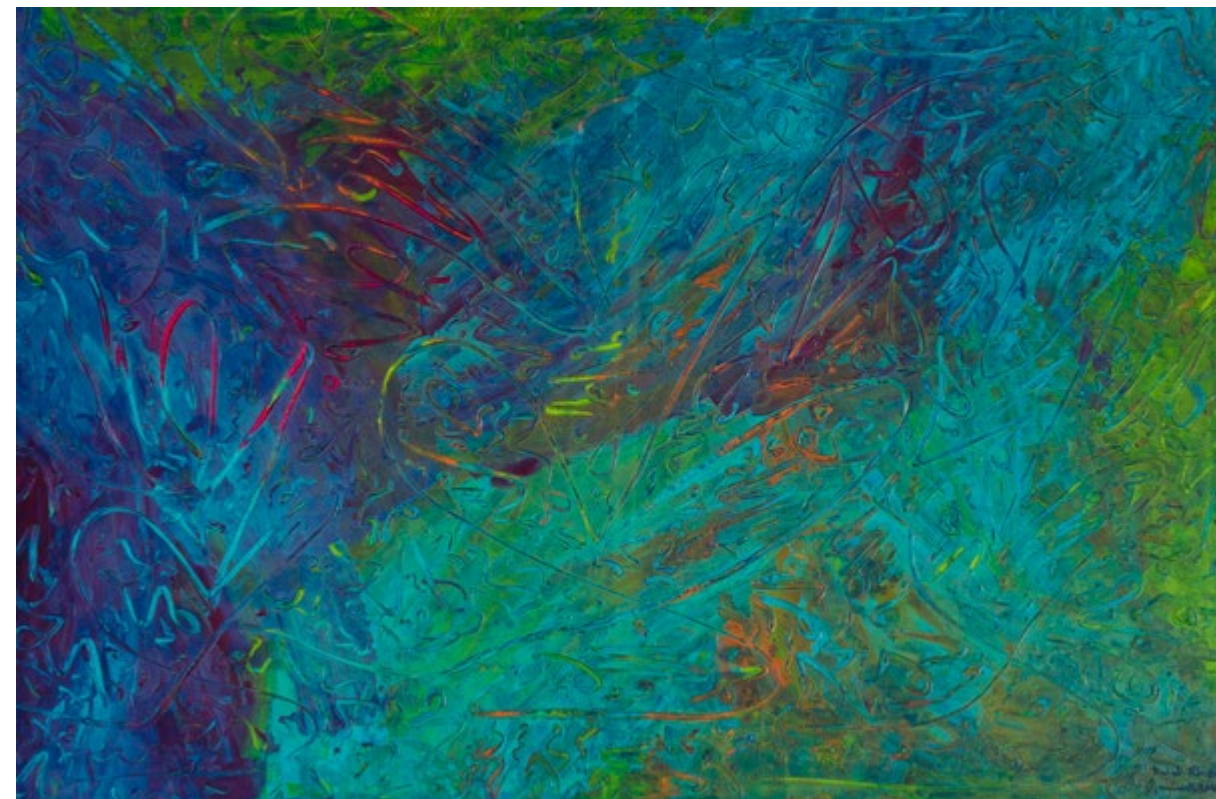
Rajah Bali
90 x 145 cm
Acrylic on canvas
2016



Rajah Rindu 2
90 x 135 cm
Acrylic on canvas
2016



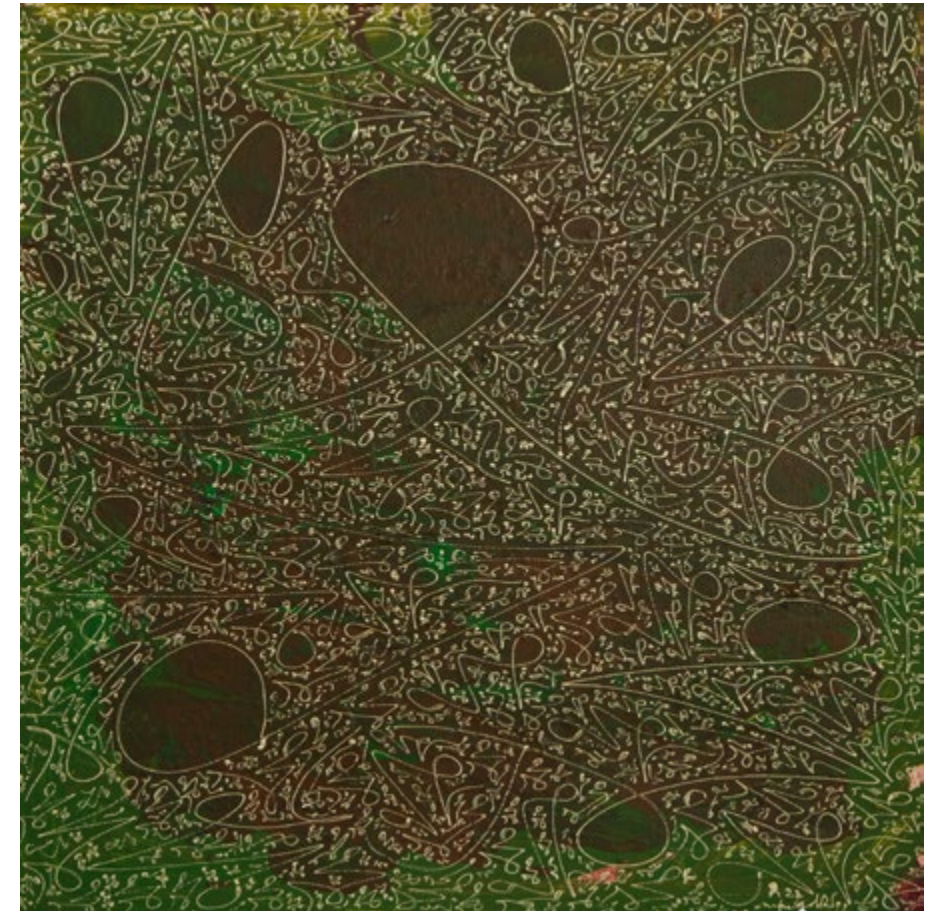
Rajah Rindu
90 x 145 cm
Acrylic on canvas
2016





Rajah Pesona
195 x 285 cm
Acrylic on canvas
2016

Rajah 22
55 x 55 cm
Acrylic on canvas
2016





The First Light
160 x 90 cm
Acrylic on canvas
2016



Tali Langit
150 x 200 cm
Acrylic on canvas
2016



Rajah Kesejukan
195 x 185 cm
Acrylic on canvas
2016



Rajah Pesta
195 x 185 cm
Acrylic on canvas
2016

Rajah Asmarakondi 7
145 x 195 cm
Acrylic on canvas
2016



Rajah Asmarakondi 8
90 x 145 cm
Acrylic on canvas
2016



Rajah 55
55 x 55 cm
Acrylic on canvas
2016



Rajah 14
55 x 55 cm
Acrylic on canvas
2016



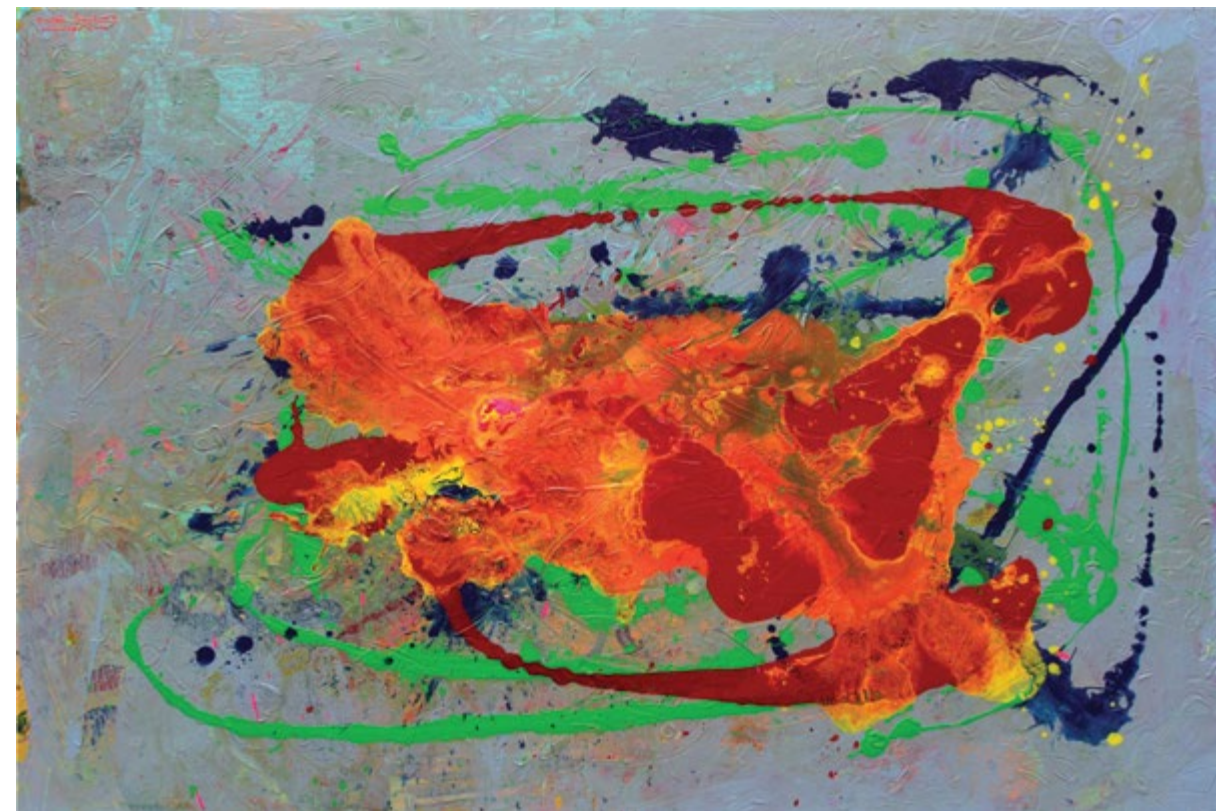
Rajah 5
55 x 55 cm
Acrylic on canvas
2016



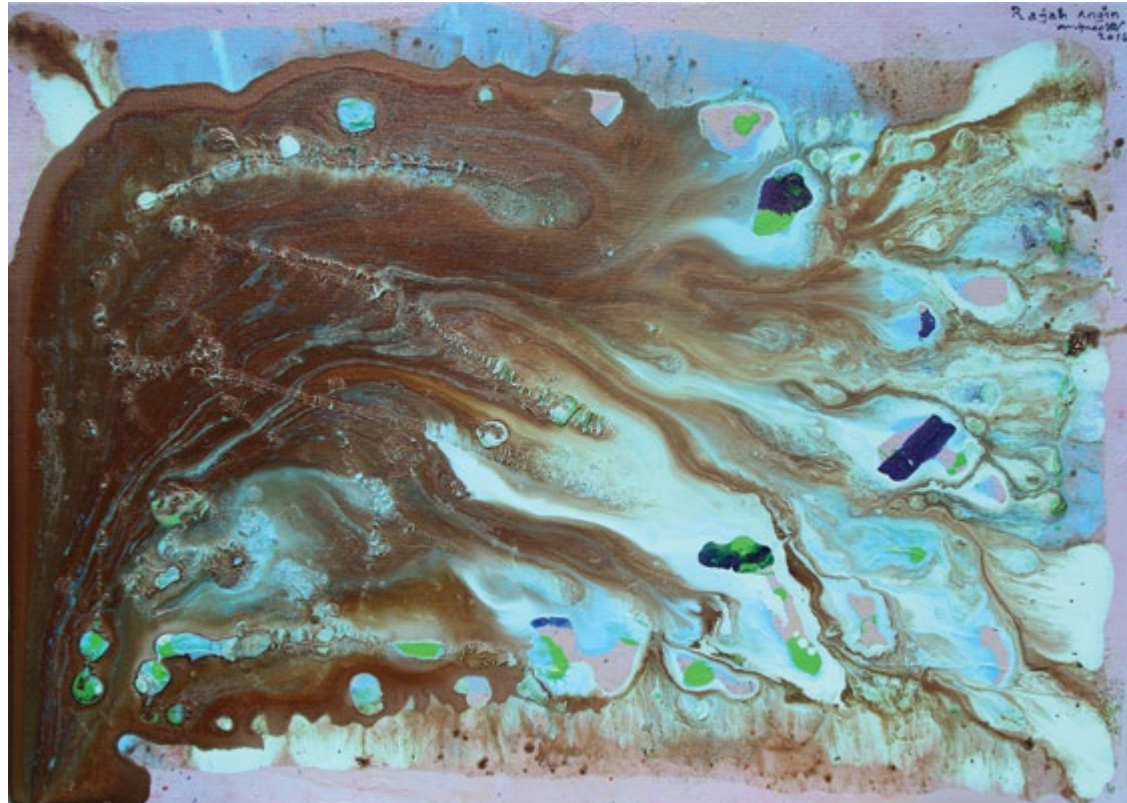
Rajah 7
55 x 55 cm
Acrylic on canvas
2016



Rajah Kencana
85 x 100 cm
Acrylic on canvas
2016



Rajah Jantung
90 x 135 cm
Acrylic on canvas
2016



Rajah Angin
60 x 85 cm
Acrylic on canvas
2016



Rajah 246
90 x 135 cm
Acrylic on canvas
2016



Rajah 69
105 x 195 cm
Acrylic on canvas
2016

Rajah 96
185 x 195 cm
Acrylic on canvas
2016



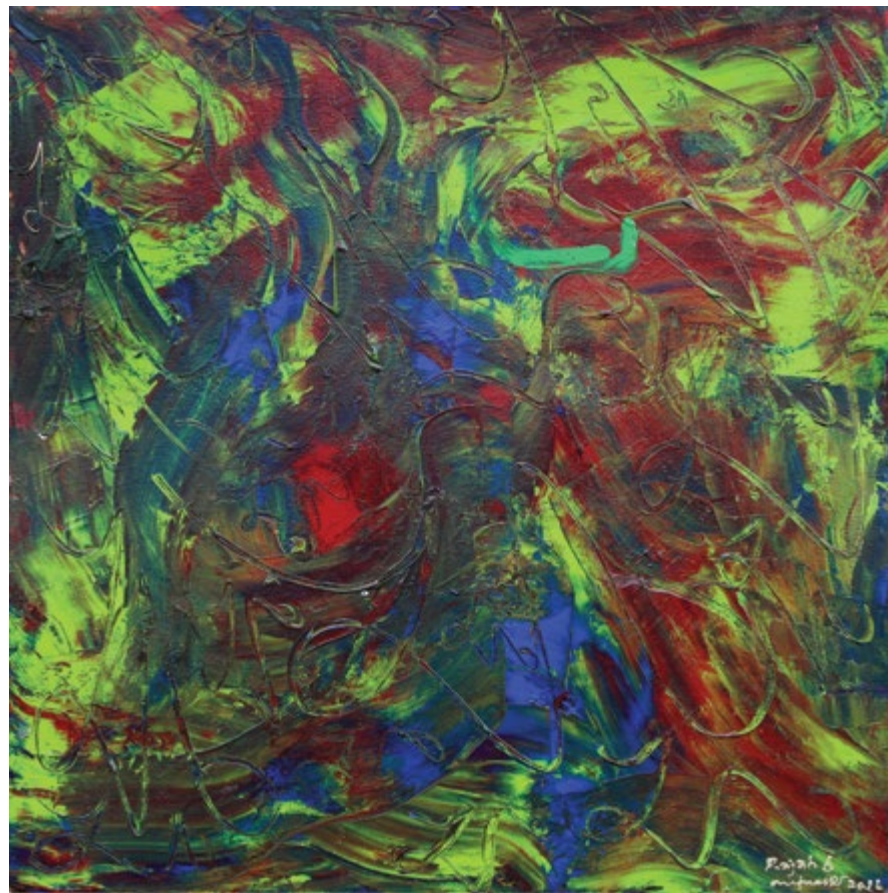


Sujud Belantara
190 x 60 cm
Acrylic on canvas
2016

Sujud Meteor
190 x 60 cm
Acrylic on canvas
2016



Rajah 6
55 x 55 cm
Acrylic on canvas
2016



Rajah 13
55 x 55 cm
Acrylic on canvas
2016



Rajah 12
55 x 55 cm
Acrylic on canvas
2016



Rajah 200
55 x 55 cm
Acrylic on canvas
2016



Rajah Gua
195 x 285 cm
Acrylic on canvas
2016



Rajah 201
55 x 55 cm
Acrylic on canvas
2016



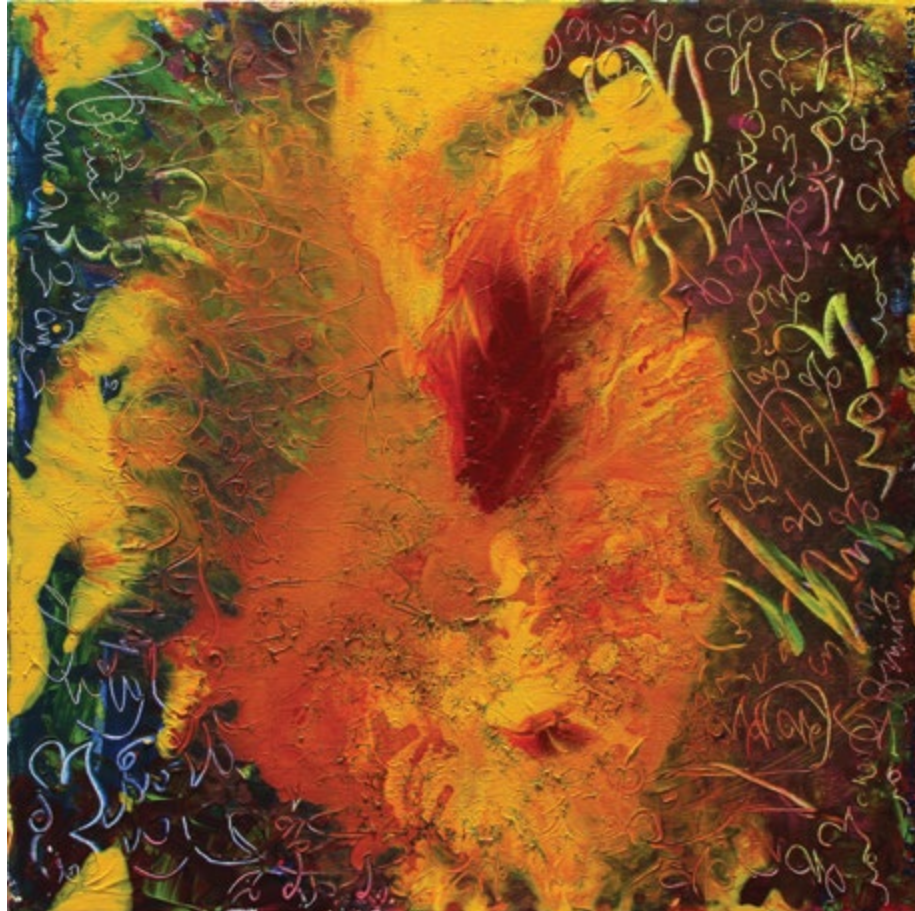
Rajah 11
55 x 55 cm
Acrylic on canvas
2016



Rajah Sahabat
55 x 55 cm
Acrylic on canvas
2016



Rajah 8
55 x 55 cm
Acrylic on canvas
2016



Rajah Gembira
55 x 55 cm
Acrylic on canvas
2016

Ketika keluarga kecil saya menyepakati pindah ke Pleret, saya seolah mendengar panggilan dari sebuah pojok kampung di kaki gunung Sentono, yang juga terletak di Kelurahan Pleret. Panggilan yang seolah mengajak untuk kembali berkhidmat sebagai santri pada seorang agamawan kharismatik, Kyai Fuad Riyadi di pondoknya, yang santrinya berasal dari berbagai penjuru tanah air. Meski saya bukanlah seorang santri yang baik, situasi pondok membuat saya merasa betah dan nyaman berlama-lamaan di dalamnya. Para santri baik *lajon* maupun *mukim* menyebut pondok mereka sebagai “taman pembuka jiwa” (*ar-raudah al-fatihah*). Taman bagi para santri menimba pengalaman berupa *laku hidup* dan *laku batin*, yakni kombinasi pengalaman *duniawiyah* sekaligus *rohaniah* sebagai persiapan menghadapi hidup dan kehidupan mereka selanjutnya.

Tentu saja sebutan itu bukan tanpa alasan. Taman pembuka jiwa merepresentasikan situasi pondok yang tenang, toleran (*at-tasamuh*), penuh kedamaian (*as-salām*), baik lingkungan sosial maupun kehangatan keluarga batih kyai Fuad Riyadi dan keluarga besar pesantrennya. Sekilas, terlihat seperti tidak masuk akal, ada pondok pesantren yang berada di era post-modern ini, begitu terbuka pada siapa saja tamu yang mengunjunginya. Meminjam istilah Geertz; mulai dari yang *abangan* sampai kalangan “*hitam*”, dari yang mendaku *atheis* hingga *politheis*, *preman* hingga *bersurban*, dari masyarakat *awam* sampai *pejabat*, atau dari *politisi* sampai *artis*, kesemuanya merasakan kenyamanan berada di pondok *Raudatul Fatihah* tanpa adanya sekat-sekat kelas sosial dan diskriminasi di dalamnya. Bahkan di Pondok Pesantren, para santri boleh tinggal selama mungkin sesuai keinginan mereka dengan gratis.

Sosok Kyai Fuad bukan saja sekadar Kyai yang mengajar kitab-kitab berbahasa Arab kepada santri-santrinya karena tidak semua santri bisa berbahasa Arab melainkan jauh lebih penting dari itu, sang Kyai mengajarkan *lakon urip* semacam *way of life*. Posisi ini meletakkan keunikan Kyai Fuad sebagai seorang Kyai lintas pemikiran dan pergaulan karena santri-santrinya yang lintas usia: remaja, dewasa hingga orang tua. Pluralitas keberagaman umat demikian sekaligus menjadi pergulatan di dalam diri Kyai Fuad untuk terus merawat spiritual kehidupan santri-santrinya. Kesederhanaan dan keterbukaan menjadikan Kyai Fuad sosok tempat mengadu atau sekadar bertukar pikiran oleh siapa saja dan dari kalangan mana saja. Kyai Fuad bukan sekadar tokoh agama yang memilih-milih tamu yang ingin bertemu dengannya melainkan siapa saja leluasa berbicara dengan lapang dada.

Sosok Kyai Fuad dimata santri-santrinya dari latar sosial yang berbeda-beda di atas seolah ditakdirkan menjadi titik temu (*al-kalimah al-syawa*) dari berbagai ragam perbedaan pemikiran, budaya, keyakinan, bahasa, dan dari golongan mana saja. Melalui pendekatan agama dan seni yang dialogis dan interpretatif, Kyai Fuad memposisikan dirinya menjadi jembatan buat siapa saja dan dari kalangan apa saja.



Selain sebagai seorang kyai di pondoknya, Kyai Fuad juga dikenal sebagai seorang seniman. Seni lukis rajah menjadi unik karena mungkin satu-satunya di negeri ini, seorang berlatar kyai sekaligus seniman, mengkombinasikan seni dan syiar agama melalui seni rajah yang mengagumkan. Ada banyak seniman rajah, kaligrafi, tato atau lukis mural di kota budaya seperti Yogyakarta, namun tidak banyak seniman yang mengkombinasikan antara olah rasa dan olah *reso* atau olah akal dan olah batin sehingga lukisan tidak saja terlihat “hidup” layaknya memiliki “roh” yang secara visual dan spiritual berdialog dengan siapa saja yang melihatnya. Banyak seniman lukis kaligrafi namun Kyai Fuad bukan sekadar melukis kaligrafi melainkan rajah dalam variasi kaligrafi.

Di dalam lukisan-lukisan Kyai Fuad dapat dilihat “jejak-jejak spiritual” yang indah dalam balutan seni yang artistik di satu sisi, dan persoalan-persoalan pelik sosial-politik-ekonomi keumatan di sisi lainnya. Kyai Fuad tidak sekadar mempertontonkan sebuah karya visual yang berorientasi material semata melainkan ajakan halus menapak jalan-jalan duniawi secara spiritual. Disinilah letak kelebihan karya seni lukis rajah Kyai Fuad. Menyelami lukisan rajah sang Kyai seolah kita menyelami samudera spiritual yang tak terbatas di tengah-tengah kehidupan duniawi yang serba terbatas.

Berdialog melalui Rajah

Di dalam kultur pesantren, rajah bukan istilah yang asing bahkan di dalam kehidupan sebagian kultur masyarakat Indonesia. Tetapi rajah menjadi unik ditangan seorang Kyai Fuad, kyai seniman yang mengguat rajah melalui kanvas dan memvisualisasikannya menjadi karya seni lukis dengan rasa spiritual yang menyentuh batin yang melihatnya.

Ditangan dingin sang Kyai, rajah tidak lagi menyeramkam atau “menteror” seperti wabah yang menakutkan, melainkan menjadi pergumulan batin yang meninggalkan jejak-jejak spiritual yang mengesankan sekaligus mencerahkan. Tidak semua orang dapat membaca atau



meng-interpretasikan maksud dan tujuan Tuhan melalui ayat-ayat sucinya maupun ayat-ayat semestanya, melalui lukisan sang Kyai ingin menggugah rasa estetik menyelami kasih sayang Tuhan kepada hamba-Nya di mana saja mereka berada.

Sang Kyai menyadari lukisan rajahnya mengandung banyak interpretasi serta multiplisitas makna yang terkandung di dalamnya. Orang yang fasih berbahasa Arab dan membaca Qur’an maupun hadits Nabi belum tentu fasih menafsirkannya. Ada yang sama sekali tak bisa membaca terlebih menginterpretasikan. Yang Lain (*the Others*) inilah yang disentuh sang Kyai melalui rasa seni rajah bernafas spiritual. Bagi Kyai Fuad, kehadiran sosok Tuhan bukan sekadar dapat ditangkap dengan untaian kata-kata secara retorik maupun tulisan melainkan seni abstrak yang indah seperti lukisan kerena memang Tuhan menyukai suatu keindahan.

Karena itu, ditangan dingin sang Kyai, rajah bukanlah *bid’ah*, *musyrik* bahkan makhluk haram yang harus dihindari bahkan bila perlu diperangi. Rajah justru menjadi media seni yang berdialog dan tentu saja media syiar dakwah yang efektif. Lukisan rajah sang Kyai adalah untaian *dzikir* dan samudra *shalawat* yang terus hidup karena dihidupkan dengan senandung lantunan *shalawat-shalawat* yang terus menerus mengalir dari jiwa-jiwa bersih para santri dan jamaah di Pondok Pesantrennya. Penggalan *shalawat* dan ayat-ayat suci dalam lukisan rajah sang Kyai memiliki kedalaman makna dan tentu saja membutuhkan pembacaan yang berbeda dari lukisan-lukisan biasa.

Lukisan rajah seolah menggambarkan bagaimana sang Kyai mendialogkan ayat-ayat Tuhan dengan dirinya dan dengan realitas sosial yang dihadapinya. Proses pembuatan lukisan rajah akan menarik dikupas lebih jauh, melalui kontemplasi Kyai Fuad mengurung dirinya seolah ia sedang berdialog langsung dengan Sang Pencipta Ayat-Ayat atau dengan sang Nabi penebar *shalawat*. Sebuah kontemplasi yang meminjam istilah Weber, semacam praktik asketisme (2000:138), di mana seorang Kyai Fuad sedang menarik realitas sosial di luar dirinya ke dalam ke ruang batin di dalam dirinya. Proses guratan-guratan rajah tersebut mengikuti aluran *dzikir* yang digerakan oleh jari-jemarinya yang menari-nari di atas permukaan kain kanvas. Penggalan-penggalan rajah adalah gambaran realitas sosial yang ditarik kerealitas batin sang Kyai yang

termaterialisasi dalam bentuk karya seni indah berupa visualitas sebuah lukisan yang bernafas spiritualitas.

Bukankah setiap lukisan memiliki peristiwanya masing-masing, di mana pengalaman inter-subyektif seniman mendialogkan realitas ke dalam ruang batinnya. Lukisan rajah dengan berbagai variasinya di dalam karya-karya sang Kyai adalah penanda jejak-jejak realitas yang dibaca, dikupas, lalu ditelaah secara spiritual. Lukisan rajah seolah menceritakan banyak hal di dalam hidup dan kehidupan sang Kyai, santri dan umatnya. Lukisan rajah juga menyuarakan suara rintihan, jeritan, kebisingan dan tawa. Ada banyak peristiwa dari umat di dalam dan di luar sana, kesemuanya dituangkan dalam rajah-spiritual yang seolah “hidup” mengajak berdialog dengan siapa saja yang melihatnya.

Di dalam konteks inilah, orang yang tak fasih membaca *al-Qur'an* dan tak pandai melantunkan *shalawat* Nabi tak jarang menangis karena aura visual dan spiritual lukisan menyentuh ruang batin mereka untuk melihat kuasa Tuhan melalui setetes keindahannya di mana Sang Maha Indah selalu hadir untuk mereka. Kyai Fuad seolah melakukan asketisme spiritual sebagai mediasi mendekatkan dirinya pada Sang Khaliq, sang *sangkan dumading paraning* sekaligus asketisme sosial untuk menjawab realitas sosial yang dihadapinya dan dihadapi umatnya.

Meski realitas rajah adalah realitas paling banal dalam sejarah persinggungan dunia perklenikan dengan manusia, dan karenanya rajah dianggap sebagai wabah dan dilarang hidup di dunia serba modern ini bahkan dibenci oleh agama pada masa lalunya. Di dalam karya klasik Durkheim (1992), *The Elementary Forms of the Religious Life*, menjelaskan bagaimana totem-totem yang digunakan masyarakat adat menggunakan rajah untuk berhubungan dengan roh leluhur mereka. Tak jarang pula, ayat-ayat Tuhan menjadi mantra rajah yang digunakan untuk mencederai orang lain. Sang Kyai menghilangkan stigma tersebut dengan melihat rajah sebagai seni abstrak yang indah dan memberinya sentuhan spiritual yang mencerahkan. Rajah tidak lagi menakutkan dan menteror melainkan mengajak berkontemplasi memaknai hidup dan kehidupan.

Rajah sang Kyai antara Seni dan Syiar

Kyai Fuad melukiskan karya-karya lukisannya tidak sebatas seni melainkan syiar dakwah. Syiar dakwah tidak sekadar dimaknai sebagai seruan teologis sebagai prioritas panggilan liturgis-teologis-keagamaan semata, terlebih berbasis justifikasi-teologis-ilahiyah sebagai dasar pembenar aktivitasnya. Konsep dakwah tersebut selaras dalam pandangan Mikhail Bakhtin dalam Tzevetan Todorov, *Mikhail Bakhtin: The Dialogic Principle*, di mana Kyai Fuad seolah memosisikan ruang agama terus menerus berhadapan dengan realitas-historis-kontekstual di mana syiar akan menjadi musuh bagi dirinya sendiri ketika umat tidak lagi mampu mendefinisikan diri dan menegosiasi makna melalui agama yang diyakininya (Todorov, 1984).

Kyai Fuad seolah ingin menegaskan bahwa syiar dakwah adalah ruang menafsir atau menginterpretasi makna-makna, simbol-simbol, kode-kode, tanda, dan realitas sosial sebagai

konsekuensi kehadiran agama yang akan terus berhadapan dengan dinamika dan realitas perubahan masyarakat. Konteks inilah yang ditangkap sang Kyai bahwa melalui seni, syiar penyampaian agama bukan sekadar menjadikan lukisan rajahnya sebagai tempat mangkalnya ayat-ayat Tuhan yang diam yang sesuka hati dicomot sesuai dengan pilihannya melainkan bentuk menyapa sang Lain (*the others*) yang tak tersentuh oleh penyiar-penyiar agama.

Ada kekhawatiran di dalam diri sang Kyai bahwa realitas agama akan bercerai dari tanggung jawab sosialnya terhadap kehidupan manusia, alam, bahkan semesta sebagai kosmologis tempat manusia berpijak. Agama dipandang berbalik arah menjadi dilema bagi manusia itu sendiri, alam semesta dan juga isinya. Ruang agama demikian seolah membenarkan asumsi dirinya sebagai narasi besar (*grand-narrative*), di mana keselamatan dan kebahagiaan yang dijanjikannya dengan menutup kemungkinan adanya keselamatan dan kebenaran pada konsepsi pemahaman lainnya. Sementara pendekatan syiar dakwah agama yang tunggal dan elitis belum tentu menjadi solusi bagi yang lainnya.

Melihat dinamika di atas, syiar dakwah seolah telah meninggalkan seni dan budaya yang menyentuh isu-isu penting seperti pembelaan terhadap lingkungan sosial yang rusak dan dirusak, menyuarakan perlawanan terhadap dominasi kekuasaan yang menindas, menyuarakan dinamika masyarakat bawah yang marginal, membela kaum minoritas, dan seterusnya, dikarenakan pemahaman dakwah terkonstruksi dan terkondisikan pada landasan pijak yang *literal-tekstual-partikularitas* atau dalam bahasa lain-sekadar unjuk *ritual-formalistik*. Inilah yang diindikasikan oleh sang Kyai, di mana titik balik kebenaran (*turning point*) agama akan terjungkal manakala ia tidak lagi mampu merepresentasikan kebenaran berbasis *realitas-faktual-dialogis* terhadap semesta dan isi yang dibelanya.

Kyai Fuad seolah ingin menegaskan, ketika realitas syiar dakwah terkesan *cuek* terhadap realitas semesta yang ditumpanginya, maka syiar dakwah akan menciptakan agama sebagai dilema bagi kehidupan manusia dan bumi yang ditumpanginya. Syiar dakwah justru terderivasi dan berputar-putar pada ranah-ranah artifisial, superfusial, permukaan (*surface*), dan terkesan karikatif. Syiar dakwah seolah tak mampu menyentuh dan menggugah aspek krusial masyarakat lebih global yang tengah mengalami disorientasi bahkan alienasi dari agama, ruang sosial, dan ruang kulturalnya saat ini, karena pendekatan melalui satu dimensi saja dan meninggalkan dimensi-dimensi lainnya. Dakwah seolah memisahkan ruang agama dari ruang sosial masyarakat dan hidup pada jalurnya masing-masing tanpa terikat satu sama lainnya.

Dinamika dakwah yang berkembang saat ini telah menjelma menjadi *terapi instan messianistik* yang justru mengalami grafik peningkatan kebutuhan oleh kalangan masyarakat kelas menengah atas perkotaan. Bertaburnya industri dakwah seolah menjadi semacam *terapi jiwa* yang menjurus kepada mistifikasi agama yang kian *elitis* dan *berwajah pasar*. Ada semacam kontradiksi nilai karena klasifikasi elitis yang tercipta dan tumbuh di dalam ruang dakwah tidak lagi mampu menjadi terapi *kesadaran* dan *pencerahan* bagi umat yang mengalami elienasi dan

disorientasi sosial. Syiar dakwah justru digiring berputar-putar pada wilayah ritual yang artifisial, permukaan, karikatif, dan seremonial, bukan pada wilayah permasalahan yang substansial. Fakta di atas seolah terus menguat ketika dinamika dakwah terstandarisasi oleh struktur kapitalisme yang terus mengeksploitir ruang agama sebagai bahan bakar mengeruk modal dan keuntungan.

Lahirnya para juru dakwah kelas menengah atas bertampang selebritis yang mengusung *etos-bisnis-entrepreneurship* sebagai jargon misi dakwahnya merupakan dampak riil dari perselingkuhan syiar dakwah dengan kapitalisme pasar yang menjerumuskan misi dakwah pada profaniasi nilai, atau dalam bahasa lain, *fetisasi dakwah*. Tolak ukur dakwah tidak lagi bersumber pada *nilai* dan *tanggung jawab moral* melainkan *uang* atau *materi*. Maka tidak mengherankan bila seorang pendakwah selebritis memasang tarif tinggi dalam aktivitas dakwah-dakwahnya.

Rumusan kuantitatif yang merasuk ke ruang dakwah, di mana keberhasilan dakwah diukur melalui banyaknya partisipasi massa yang ikut terlebih acara dakwah diisi oleh ustad/ustadzah selebritis-semakin mengokohkan eksistensi dakwah masuk dalam *kubangan industri*. Kontras dengan tema-tema yang di usung, dakwah agama kian menjauh meninggalkan literasi-kesadaran-kritis atas merebaknya alienasi sosial, patologi budaya, dan disfungsi ruang keagamaan itu sendiri. Ruang dakwah justru menjadi lingkaran setan yang terus menyelimuti *privacy* elit-elit masyarakat yang nyenyak tertidur beralas kemapanan dan malas bangun melihat realitas masyarakat arus bawah yang termarginalisasi oleh perubahan sosial berparadigma pembangunan yang angkuh. Bisa jadi, juru dakwah memang tidak memiliki ilmu memadai untuk membaca realitas umat arus bawah itu. Bagaimana tidak, sekadar bermodal hapal ayat dan hadis keseharian ditambah keberuntungan memiliki wajah tampan, cantik atau unik, menjadi modal simbolik yang terus dieksploitir mengikuti selera pasar.

Pada titik ini, Kyai Fuad melihat proses standarisasi menentukan dakwah diterima atau tidak dalam ruang industri bukan oleh umat melainkan pasar dan media itu sendiri, karena di sana terjadi (*eksklusi*) semacam proses nilai tukar agama dan materi. Standarisasi bukan saja menjadikan agama dangkal akan nilai dan peran yang diembannya melainkan lebih dari itu, ia menjadi ruang yang memberi kesempatan akumulasi laba dan keuntungan bergulat terus menerus di dalamnya.

Bagi Kyai Fuad, paradigma dakwah tidak lagi bergerak pada arus perubahan nilai melainkan sebagai nilai tukar dari berbagai kepentingan industri, politik, dan ekonomi. Gestur dakwah tidak lagi bergerak ke bawah melainkan menyasar kalangan berduit dan kelas-kelas elit. Ruang dakwah menjadi *brands* dari sebuah produk iklan masyarakat yang menawarkan suatu yang *surprise* dan ikut membentuk, menentukan, serta mengarahkan mental konsumsi masyarakat akan sebuah produk yang diproduksi pasar. Syiar dakwah agama telah kehilangan dimensi seninya sehingga terkesan subur dipermukaan namun substansinya kropos baik akar, batang, maupun ranting-rantingnya.

Melukis Rajah Merawat Spiritual

Seni lukis rajah Kyai Fuad mengajak kita memaknai bagaimana “artefak-artefak” *ilahiyah* dalam ruang sosio-kultural kita yang harus terus digali dan ditafsir dengan ragam pembacaan yang multiperspektif. Melalui kitab suci, arkeologi keagamaan menggurat jejak-jejak peradaban manusia di dalamnya dan memberitakan berbagai kejadian manusia-manusia sebelumnya. Melalui seni lukis rajah, arkeologi agama akan menemukan keindahannya sebagai sebuah nilai-nilai yang universal melalui simbol, kode, dan bahasa lukis yang unik.

Kyai Fuad menyadari betul bahwa karya lukis rajahnya bukan ruang yang kedap dimensi dan steril oleh aturan main dari berbagai tanda-tanda, kode, maupun informasi-informasi di atas. Kyai Fuad menyadari bahwa ragam persepsi, interpretasi dan kontekstualisasi dari petikan pesan Tuhan melalui lukis rajah dengan mudah dilihat dalam media vidual maupun visual baik yang etis dan estetis. Meski Kyai Fuad menyadari juga, karya lukis rajah yang berpindah ketangan kolektor tak terhindar dari proses komersialisasi dan akan kehilangan nafas spiritual yang mewarnainya.

Ketika interpretasi seni lukisan rajah bernafas spiritual adalah sebuah nilai (*values*) yang dipetik dari ayat-ayat suci yang sakral maupun *shalawan* Nabi yang indah, secara intuitif dan magis membedakannya dengan lukisan-lukisan lainnya. Wajah lukisan rajah kyai Fuad seolah representasi tempat segala keluh, kesah, dan keangkuhan mengendap dalam ruang batin manusia yang merasuk ke ruang sosial dan budaya yang terus berubah, maka interpretasi terhadap wajah lukisan rajah menemukan momentumnya meski interpretasi pembacaan atasnya tidak pernah tunggal bahkan menjadi serba *relatif*.

Pembacaan atas lukisan-lukisan rajah selalu mencair dan modifikatif melalui karakteristik interpretasi berpikir manusia yang mengikuti dinamika dan paradigma yang terus berubah. Bahkan secara hermeneutis, lukisan bukanlah ruang yang sakral karena sesuatu yang sakral bisa jadi ketidak-sakralan itu sendiri. Maka bagi Kyai Fuad, seni lukis rajah adalah dimensi yang meruang pada pembacaan multitafsir di mana tujuan dakwahnya melalui seni menjadi salah satu model pembacaan tersebut dan tidak bisa diklaim sebagai model pembacaan sempurna atas realitas agama manapun karena syiar dakwah melalui seni juga termediumisasi oleh ruang sosial, ruang budaya dan ruang bahasa.

Kyai Fuad seolah meletakkan pembaca lukisan rajah sebagai konsumen tanda-tanda kebesaran Tuhan di dalamnya. Disinilah lukisan rajah menjadi media syiar dakwah dengan mendekatkan pembacanya pada tanda-tanda dan simbol-simbol melalui visualitas lukisan yang meruang pada dimensi budaya dan sosial masyarakat.

Tentu saja dalam Islam relasi dakwah dan seni bukanlah relasi yang berjarak (*spacial*) melainkan simetris. Rumusan dakwah menjadi kaku ketika ia dipahami lepas dari kedinamisan seni

menjawab dinamika-realitas sosial dan kebudayaan yang mengitarinya. Dengan kata lain, ruang seni adalah upaya mendinamisasi makna dakwah dan nilai-nilai agama menjadi manifestasi kemaslahatan sosial dan budaya manusia itu sendiri. Ruang seni adalah ruang yang tidak sekadar mengkonstruksi, memproduksi dan mendistribusi makna namun juga menerima makna diluar konteks dirinya. Ada dinamika yang dikonstruksi dan dikontekstualisasi melalui pembacaan-pembacaan yang multiperspektif melalui lukisan rajah kyai Fuad. Sama halnya dengan dakwah, seni tidak akan bertahan manakala ia tidak berdinamika terhadap realitas sosial dan kebudayaan yang melingkarinya. Keduanya bagi Kyai Fuad saling melengkapi satu sama lainnya.

Membaca ulang syiar dakwah Kyai Fuad melalui pendekatan seni adalah artikulasi menarik merepresentasikan bagaimana pendekatan-kultural-keagamaan menyentuh ruang batin sosial masyarakat. Kearifan agama yang ramah berpadu dengan seni yang indah melahirkan *gerakan kesadaran* berbasis spiritual sekaligus sosial-kultural. Sosiolog Giddens menyebutnya sebagai gerakan transformatif, yakni konfigurasi kesadaran nilai yang terbangun melalui dinamika gerakan transformasi spiritual. Dakwah yang diusung Kyai Fuad adalah bentuk interpretasi spiritual bagaimana posisi sosial masyarakat belum tentu dapat dipahami bila sekadar menggunakan pendekatan agama yang terlalu *literal-dogmatis-tekstualistik*. Interpretasi dakwah dalam pendekatan seni ini semestinya berlanjut dalam dinamika masyarakat kontemporer yang justru kehilangan dinamika transformasi gerakan sosial berbasis seni-kultural yang diusungnya.

Gerakan transformatif berbasis spiritual senantiasa akan memposisikan ruang dakwah sebagai pembacaan ulang dan terus menerus terhadap realitas sosial-kultural bukan *penistaan* terlebih *penindasan* terhadap perbedaan yang ada di masyarakat. Dengan demikian, pendekatan dakwah melalui seni bukanlah *penyeragaman* melainkan *merayakan perbedaan-perbedaan* itu sendiri. Pada intinya, tidak ada batas keindahan bagi sebuah perbedaan, apapun bentuk perbedaan tersebut.

Bagi Kyai Fuad, makna keindahan dalam agama bukan terlihat pada bentuk dan warna melainkan penghargaan atas perbedaan-perbedaan itu sendiri. Interpretasi bentuk agama boleh beragam dan terbilang namun pembacaan dari keragaman dan perbedaan-perbedaan di dalamnya bukanlah suatu yang mustahil dilakukan karena pada prinsip ontologisnya, Tuhan juga tidak menghendaki model penyeragaman demikian terjadi. Maka pendekatan agama melalui seni adalah pendekatan yang jauh lebih interpretatif dan dialogis, karena seni bukan saja menafsirkan keindahan perbedaan melainkan menghargai perbedaan itu sendiri sebagai sebuah keindahan.

Sumber Referensi

- Durkheim, Emile, *The Elementary Forms of the Religiouslife*, New York: Free Press, 1990
Todorov, Tzevetan Todorov, *Mikhail Bakhtin: The Dialogic Principle*, New York:Routledge, 1984.
Susanto, Mikke, *Risalah Rajah Sostrokartono: Lukisan Profetik KH. Muhammad Riyadi di Era Post-modern*, Yogyakarta: Sang Kyai Press, 2011
Fuad Riyadi, KH Muhammad, *Lidah Kyai Kampung*, Yogyakarta:Lidah Wali, 2010
Weber, Marx, *The Protestan Ethic Spirit of Capitalism*, London and New York: Routledge, 1992

K.H. Muhammad Fuad Riyadi
dan Pondok Pesantren
Roudlotul Fatimah (Rofa)

PROFIL

Kyai Fuad lahir di Bantul, pada 8 Oktober 1970. Ayahnya Haji Ahmad Abdul Bakdi berdarah Kyai Abdurrouf Wonokromo, salah satu klan yang banyak melahirkan pondok pesantren. Sedangkan ibunya Siti Muyassarotul Maqosid adalah keturunan Kyai Nuriman Mlangi (cikal-bakal kampung santri Mlangi) dari jalur ayah (Kyai Sangidu Wonokromo / Mlangi) dan dari jalur ibu keturunan Kyai Cholil Wonokromo, klan yang juga melahirkan banyak pondok pesantren. Saat ini aktif memimpin pondok pesantren "Roudlotul Fatihah". Pondok Pesantren Limasan Jati "Roudlotul Fatihah (Taman Pembangun Jiwa)" didirikan di Wonokromo, Plered, Bantul, Yogyakarta pada tahun 2000.

Gelar ke'Kyaian'nya diperoleh berkat berguru kepada sejumlah ulama: KH. Abdul Basith, KH. Abdul Mu'thi, KH. Muhammad Busyro, KH. Muhammad Katib Masyhudi, KH. Muhammad Abdul Muchith, Abuya Dimiyati Banten, Habib Anis Al Habsyi, dan Tuan Guru Ahmad Zaini Ghani Martapura. Menyelesaikan S1 pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta.

Ketertarikan terhadap dunia seni lukis diakuinya sudah digemari sejak kecil namun baru kemudian pada tahun 2009 mulai melukis secara intens dan berpameran tunggal. Kyai Fuad sering mengaku bukan pelukis profesional. Baginya melukis bukan saja perkara melakukan tindak kreatif pada sebidang kanvas atau menjual karya untuk kepentingan berbagai hal, namun lebih dari sekadar itu. Melukis adalah bagian dalam syiar Islam yang diembannya.

Melukis adalah media silaturahmi sesama manusia, dengan melukis merasa dekat dengan satu masyarakat tertentu untuk mendapatkan teman sebanyak mungkin dan mengenal beraneka pribadi maupun pengalaman-pengalaman yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Meskipun demikian keterkaitan dunia seni tidak dimulai dengan melukis, tetapi memasuki dunia sastra terlebih dahulu. Oleh karena itu, di pesantren sering terjadi diskusi agama berbaur dengan diskusi seni; baik lukisan, musik, olahraga, dan sastra, karena pesantren menjadi ruang pertemuan bagi para aktivis dunia seni dan sastra Yogyakarta bahkan dari manca negara.

Aktif menulis di media massa sejak kelas 2 SLTP. Pernah menjadi wartawan tetap *Harian Yogya Post* (1995). Tulisannya berupa cerpen, puisi, esai sastra budaya, artikel pendidikan keagamaan, resensi buku, ulasan music, film, televisi, teknologi, dan tersebar diberbagai media cetak. Buku karangannya adalah *Kampung Santri – Tatanan dari Tepi Sejarah* (2001), *Cara Idiot Menjadi Kyai* (2001), *Lidah Kyai Kampung – Islam Itu Gampang* (2010). Pernah menggelar pameran seni rupa baik tunggal maupun bersama. Pameran tunggalnya antara lain: *Aura Dzikir*, Bentara Budaya Yogyakarta (2009), *Aura Dzikir Putih*, Jogja Nasional Museum (2010), *Locospiritual*, Jogja Gallery (2011), *Alif-Risalah Rajah Sosrokartono*, Museum Kereta Api Bandung (2011), *Kitab Lailatul Qodar*, Taman Budaya Yogyakarta (2013). Pameran bersama antara lain: *Sisi Lain*, Gallery ISI Surakarta (2010). Pameran bersama *Bursa Amal*, *Hotel Bandara ASRI* (2013).





Roudlotul Fatihah (Taman Pembuka Jiwa), adalah pondok pesantren salafiah yang terletak di kawasan sejuk kaki Bukit Sentono, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Pondok pesantren dengan ciri khas ruang tamu pendopo Jawa Limasan tradisional, serta masjid arsitektur modern Kubah Kendi yang dikelilingi pemukiman-pemukiman santri ini, didirikan oleh KH. Muhammad Fuad Riyadi pada tahun 2000. Kyai Fuad adalah pewaris utama dari garis keturunan KH. Sangidu (1930-1950), yakni seorang ulama kharismatik yang amat dihormati pada masanya.

Roudlotul Fatihah mengembangkan konsep Kampung Santri sebagai basis pengembangan pengetahuan agama, kepedulian sosial, ekonomi, dan pendidikan. Keteladanan Rasulullah serta spirit “menjaga risalah kemuliaan Nabi”, menjadi dasar bagi setiap gerakan serta pengembangan “Kampung Santri” sebagai sebuah komunitas utama yang dicita-citakan.

Adapun kegiatan pesantren yang telah dilakukan berupa program internal dan eksternal. Program internal yang telah dilakukan adalah kajian kitab-kitab, majelis Simthud Durror, dan sepakbola bersama yang bersifat reguler. Sedangkan program eksternal berupa kegiatan kemitraan maupun yang bernuansa sosial, seperti penanaman 10 juta pohon di seluruh Indonesia, Religious Trail Adventure, Pembinaan mental SDM PT. KAI, penyelenggaraan pameran dan diskusi seni yang berlangsung pada waktu-waktu tertentu.

Cahyo "Peyok" Nugroho
Dewa Gede Suyudana Sudewa
I Wayan Noviantara
Luai Ihsani Fahmi
Martha La Bunga
Nani Nurhayati
Nesar Ahmad Eesar
Pande Gotha Antasena
Rupa Bule Larasati
Siam Candra Artista
Wahyu Adi Santoso

**KARYA SELEKSI OPEN CALL
MAHASISWA FSR ISI YOGYAKARTA**



Cahyo Peyok Nugroho
Tapak Aza, 90 x 130 cm, Acrylic on canvas, 2016



Luai Ihsani Fahmi
Yaasin, 50 x 60 cm, Acrylic on canvas, 2016



Dewa Gede Suyudana Sudewa
Wisnu Murti, diameter 60 cm, Cat air pada anyaman, 2016



I Wayan Noviantara
Purusa, 170 x 40 cm, Cat minyak di papan kayu, 2016



Martha La Bunga
Klambi Eyang
70 x 70 cm
Akrilik pada kanvas
2016

Nani Nurhayati
Moana Venusa (Samudera Venus)
A0
Akrilik dan pastel pada kertas
2016



Nesar Ahmad
Kesuksesan
120 x 45 cm
Tinta pada kertas
2016



Nesar Ahmad
Sa'aod
120 x 45 cm
Tinta pada kertas
2016



Pande Gotha Antasena
Me as Creator
150 x 150 cm
Akrilik pada kanvas
2016



Rupa Bule Larasati
Shock Therapi #2
140 x 140 cm
Akrilik pada kanvas
2016



Siam Candra Artista
Bisik Curi Membisik
 160 x 120 cm
 Akrilik pada kanvas
 2016



Wahyu Adi Santoso
Ingat Mati
 50 x 50 cm
 Mix media pada kanvas
 2016



Wahyu Adi Santoso
My Cat
 50 x 60 cm
 Mix media pada kanvas
 2016

**Cahyo "Peyok" Nugroho**

Alamat : Perum Dliko Indah Gg.V No. 58 RT 02 RW 11 Blotongan
Salatiga – Jawa Tengah
Studio : Ds. Jurug RT 01 No.43 Sewon Bantul – Yogyakarta
Tmpt/ tgl lhr : Salatiga, 15 Juni
No. Hp : 08222 618 0770
e-mail : koyasingut@gmail.com

**Dewa Gede Suyudana Sudewa**

Alamat : Jimbaran, Badaung, Bali
Studio : Ds. Garon RT. 03, Sewon, Bantul
Tmpt/ tgl lhr : Denpasar, 9 Februari 1996
No. Hp : 085792616961
e-mail : suyudan.beo@gmail.com

**I Wayan Noviantara**

Alamat : Br kucupin Ketewel Sukawati Glanyar Bali
Tmpt/ tgl lhr : Ketewel, 18 Nopember 1991
Studio : Gesikan Sewon Bantul
No. Hp : 081337212518
e-mail : nopiantara.art70@yahoo.com

**Luai Ihsani Fahmi**

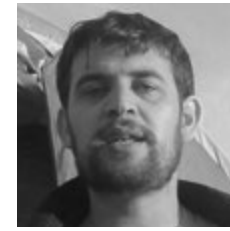
Alamat : Nglebeng/DK.Dladan RT.04 D.31 Tamanan Banguntapan
Bantul DI Yogyakarta 55191
Tmpt/ tgl lhr : Kulon Progo, 08 Januari 1994
facebook : Luai Lazuardi
twitter : @luaihsanifahmi
instagram : @luai.lazuardi

**Martha La Bunga**

Alamat : Ngentak Blunyahan, Pendowoharjo, Sewon Bantul, Rt 47,
kode pos 55186
Tmpt/ tgl lhr : Lampung Tengah, 22 Februari 1996
No. Hp : 085769513369

**Nani Nurhayati**

Alamat : Jl. jagan Dusun Mekarmulya Rt 003 Rw 001 Desa
Tenjolayar Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka
Tmpt/ tgl lhr : Majalengka, 27 Januari 1995
No. Hp : 085743766859
e-mail : naynur95@gmail.com

**Nesar Ahmad Eesar**

Alamat : Afghanistan
Tmpt/ tgl lhr : Ghazni Afghanistan in 1990
No. Hp : 082322119440
e-mail : nesar.eesar@gmail.com

**Pande Gotha Antasena**

Alamat : Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia
Tmpt/ tgl lhr : Balinuraga, 21 Desember 1992
No. Hp : 081322930622
e-mail : gotha_a@yahoo.com
gothaantasena@gmail.com

**Rupa Bule Larasati (Bule)**

Alamat : Jl. Glagah UH 4/323D Warungboto, Umbulharjo,
Yogyakarta
Tmpt/ tgl lhr : Bangko, 06 October 1992
No. Hp : 082181209090
e-mail : bulelarasati92@gmail.com

**Siam Candra Artista**

Alamat : Jl. Wonosari Km. 6,5 Baturetno, Banguntapan, Bantul,
Yogyakarta
Tmpt/ tgl lhr : Mataram, 28 February 1995
No. Hp : 089639346259 / 081226539911
e-mail : candra.siam@gmail.com

**Wahyu Adi Santoso**

Alamat : Ds. Jipangan RT 01 RW 03 Bantul, Yogyakarta
No. Hp : 08996993766
e-mail : anggariyy@gmail.com

Allah SWT.
Kanjeng Nabi Muhammad SAW dan keluarga beliau tercinta
K.H Muhammad Fuad Riyadi
Nyai Hj Nurbinti Waliyullah Mbah KH Dalhar Watucongol
Umi T Assegaf
I Gede Arya Sucitra
Muhammad Fadli Arbi
Kadek Primayudi
Idawati Evi
Rumah Jawa Jogja
Pengelola dan staff Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta
Para mahasiswa FSR ISI Yogyakarta peserta *open call* pameran Rerajah
Rekan-rekan wartawan dan pemerhati seni